

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya memiliki pandangan mengenai siapa dirinya sebagai identitas yang akan diciptakan. Manusia dilahirkan diawali dengan pembentukan jenis kelamin yang ditandai dengan sebuah kromosom, pembentukan kromosom tersebut nantinya akan menentukan sebuah jenis kelamin yang diakui sesungguhnya adalah laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan pada tampilan organ biologis yang khas dari keduanya.

Seiring dengan pembentukan jenis kelamin sebagai tampilan biologis dasar manusia, *gender* pun ikut terbentuk melalui lingkungan sosial yang mengambil peran dalam mengakomodasi dan mencoba mengerti perbedaan individual dalam hal ketertarikan, dalam hal minat, dalam hal kesukaan, hal ini akan menciptakan identitas pada manusia.

Ketertarikan dan minat bisa saja tidak selaras antara jenis kelamin dengan sifat *gendernya*, ketidaksesuaian tersebut melahirkan sebuah gangguan identitas *gender*. Gangguan identitas *gender* erat kaitannya dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan *Transgender*) karena memiliki kecenderungan berperilaku

sebagai lawan jenis dari kelaminnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak akan ada kehidupan bersama. Bertemu dengan beberapa manusia akan menghasilkan suatu kelompok sosial apabila manusia saling berbicara, bekerja sama, dan mencapai tujuan bersama tanpa terkecuali pada pelaku gangguan identitas *gender* atau pada kelompok homoseksual atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*).

Salah satu fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial adalah adanya kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*) yang juga memiliki kebutuhan dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat menandakan adanya proses asosiatif dan disosiatif.

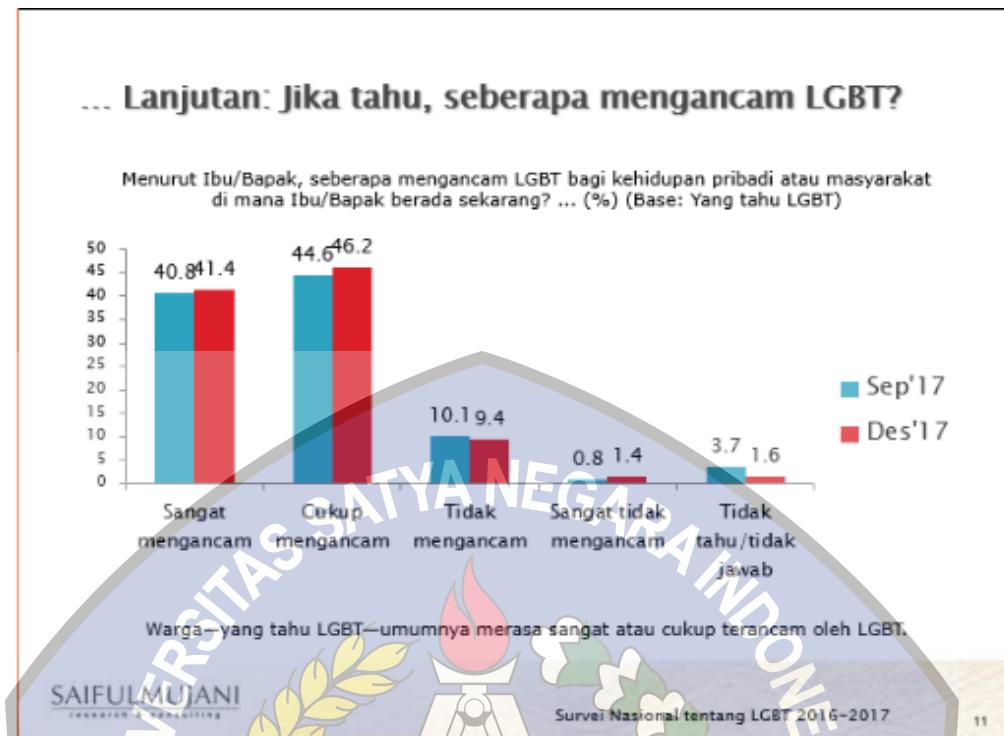
Adanya keberagaman kelompok masyarakat menjadi sebuah dinamika dalam sebuah hubungan bersosial dengan beragamnya bentuk budaya, kebiasaan, pemikiran, lantas melahirkan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, identitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*) merupakan perbincangan yang kontroversial karena terdapat pergeseran pada sebuah konsep identitas.

Munculnya kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*) yang sekarang ini sudah secara terang-terangan masih menuai berbagai pro dan kontra dari beberapa sudut pandang masyarakat, dan beberapa masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kelompok homoseksual atau yang biasa dikenal LGBT (Lesbian, Gay Biseksual, *Transgender*).

Masyarakat mengkonstruksi pemikirannya sebagaimana jika laki-laki dominan akan sifat kemaskulinitas, sedangkan perempuan dominan akan sifat feminim dan hal ini merupakan menjadi alasan kelompok homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay Biseksual, *Transgender*) dianggap menyalahi norma yang ada di masyarakat dan dikategorikan sebagai kelompok minoritas karena perbedaan identitas *gender* atau perbedaan pilihan orientasi seksual.

Mayoritas masyarakat masih memandang negatif mengenai kelompok homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*), hal ini diungkapkan berdasarkan temuan survei nasional Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) terkait Kontroversi Publik mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) di Indonesia pada Maret 2016 dan Desember 2017.

Masyarakat memandang kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) sebagai bentuk ancaman meningkat pada Desember 2017 dengan kategori cukup mengancam, dari temuan survei nasional Saiful Mujani sekitar 46,2% responden menganggap LGBT cukup mengancam pergerakannya naik jika dibanding bulan sebelumnya sebesar 44,6% dan untuk kategori sangat mengancam tidak terlalu banyak peningkatan pada September 2017 di angka 40,8% dan pada Desember 41,4%.



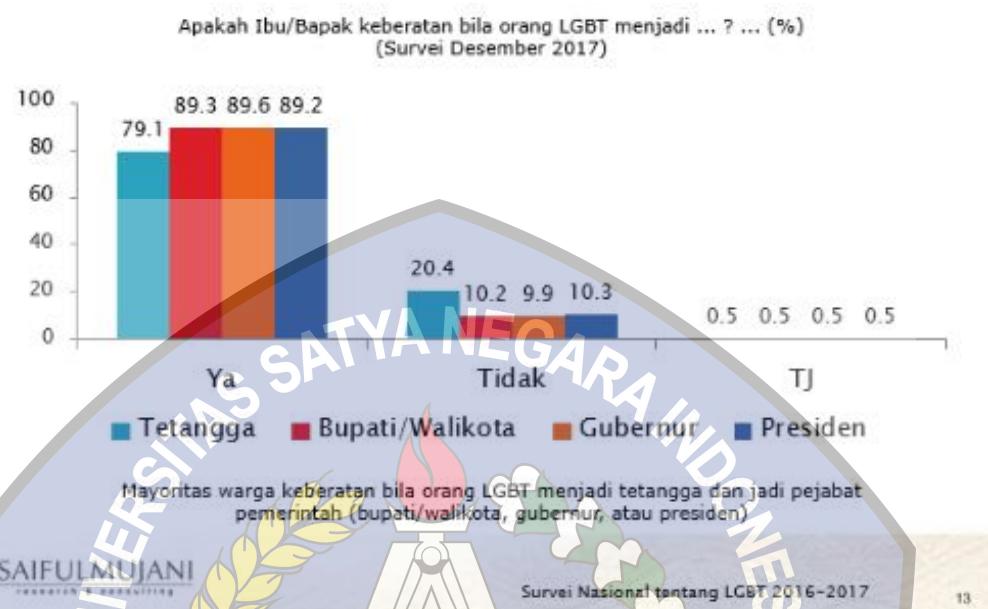
Gambar 1.1 Statistik Survei Nasional Saiful Mujani mengenai LGBT

Tahun 2016-2017

Sumber: <https://www.slideshare.net/saidimanahmad/rilis-survei-smrc-pandangan-publik-nasional-tentang-lgbt-20162017>. Diakses pada 02 April 2022, 13.30 WIB

Masih dengan temuan survei nasional Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) masyarakat mengungkapkan keberatannya mengenai keberadaan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) di lingkungan mereka sebesar 79,1% jika menjadi bagian dari tetangga dan angka presentase meningkat jika LGBT menjabat bagian kepemerintahan untuk urutan terbesar pada posisi Gubernur di angka 89,6%

## Keberatan bila LGBT menjadi ...?



Gambar 1.2 Statistik Survei Nasional Saiful Mujani mengenai LGBT Tahun 2016-2017

Sumber : <https://www.slideshare.net/saidimanahmad/rilis-survei-smrc-pandangan-publik-nasional-tentang-lgbt-20162017>. Diakses pada 02 April 2022-13.30

Survei diatas cukup menjelaskan alasan mengapa kelompok homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) masih belum mendapatkan tempat dimasyarakat, bahkan hanya untuk masuk pada kehidupan bertetangga masyarakat pun terlihat masih keberatan. Hal ini menjadi alasan mengapa kelompok homoseksual atau LGBT masuk kedalam kategori kelompok minoritas, karena pertumbuhannya tidak sebesar masyarakat mayoritas dan keberadaannya pun belum cukup mendapatkan ruang bagi masyarakat Indonesia.

Seperti yang diutarakan pada Yap Thiam Hien seorang tokoh yang memperjuangkan (HAM) Hak Asasi Manusia kepada minoritas mengatakan, “minoritas tidak ditentukan jumlah saja, tapi perlakuan yang menentukan status minoritas”

Menjadi kelompok minoritas juga tidak terlepas dari bayang-bayang dengan tindakan diskriminatif beberapa pemberitaan mengarah diskriminasi atau pemberitaan negatif dialami oleh kelompok homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*) seperti pada pemberitaan mengenai LGBT yang dipandang merusak generasi muda sekitar 1.000 siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tarogong (SMPN2) Garut bersama guru mereka melakukan deklarasi aksi penolakan kehadiran kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*)

Aksi serupa juga diadakan di kota Sukabumi, di mana ribuan warga menggelar aksi menolak LGBT. Aksi dilakukan warga dari sejumlah komunitas dan elemen masyarakat di kota Sukabumi timbul dari kekhawatiran terhadap yang mereka anggap sebagai penyimpangan seks. Warga mendesak agar pemerintahan memblokir dan menghapus konten-konten media sosial berisikan LGBT.

## Ribuan Warga di Sukabumi Sepakat Menolak LGBT

Ahmad Rayadie - 21 Oktober 2018, 09:14 WIB



PESERTA aksi Tolak LGBT di Sukabumi membentangkan spanduk berisikan tanda tangan sepanjang 30 meter. Kain tersebut diserahkan kepada Walikota Sukabumi, Achmad Fahmi, untuk diserahkan ke pemerintah pusat melalui Kementerian Informasi dan Komunikasi di Jakarta.

PESERTA aksi Tolak LGBT di Sukabumi membentangkan spanduk berisikan tanda tangan sepanjang 30 meter. Kain tersebut diserahkan kepada Walikota Sukabumi, Achmad Fahmi, untuk diserahkan ke pemerintah pusat melalui Kementerian Informasi dan Komunikasi di Jakarta.

Gambar 1.3 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial, Pikiran Rakyat “Ribuan warga di Sukabumi Sepakat Menolak LGBT”

Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01302508/ribuan-warga-di-sukabumi-sepakat-menolak-lgbt-431961>. Diakses pada 02 April 2022-18:30

Terdapat pemberitaan dari Ketua DPR Bambang yang memberikan sebuah pernyataan jika LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) masuk kedalam kategori kriminalitas dan menyebutkan gaya hidup pasangan sesama jenis telah melahirkan ekses mengerikan seperti pembunuhan HIV/AIDS dan Pedofilia.

Hal ini sangat mengerikan jika LGBT selalu dikaitkan dengan penyakit HIV, memang benar adanya terdapat kasus namun HIV tidak semata-mata bersumber dari LGBT, seks bebas yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis lainnya dapat berpotensi HIV, maka terang saja jika LGBT kerap dianggap penyakit yang berbahaya, terlebih pernyataan yang disampaikan oleh orang yang berpengaruh pada sistem pemerintahan seperti ketua DPR membuat masyarakat semakin percaya.

Penyebab pedofilia tidak bisa selalu dikaitkan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) karena definisi dari pedofilia adalah hasrat seksual yang timbul kepada anak dibawah umur, mungkin terdapat kasus pelaku LGBT melakukan pelecehan seksual kepada anak dibawah umur namun kasus tersebut tidak bisa selalu dikaitkan melihat masyarakat normal lainnya dapat melakukan tindakan yang sama.

Pemberitaan mengarah diskriminasi lainnya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) pada berita Republika tahun 2018, disamakan dengan teroris dan pembunuhan dikemukakan oleh Direktur Agama Khoiruddin, memandang gerakan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) tidak jauh berbeda dengan gerakan teroris, menurutnya gerakan ini dilakukan secara rahasia dan diam-diam, pemberitaan ini turut menjadikan nilai dari kelompok homoseksual dimata masyarakat semakin negatif



Gambar 1.4 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial, DW.com, “Bambang Soesatyo desak perluasan hukum LGBT”

Sumber: <https://www.dw.com/id/bambang-soesatyo-desak-perluasan-hukum-lgbt/a-42465585> (dimuat di Koran Sindo 06/02/2018) Diakses pada 02 April 2022-18:34



Gambar 1.5 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial, Republika, “Anggota Komunitas LGBT perlu Didata”

Sumber: <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/26/p34h5t354-kemenag-anggota-komunitas-lgbt-perlu-didata>. Diakses pada 02 April 2022-18:34

Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia menganggap LGBT bertentangan dengan ideologi dan budaya Indonesia yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi Negara. Berdasarkan sila kesatu “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimaknai setiap perbuatan harus sesuai dengan ketentuan agama. Namun kehadiran LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) tidak bisa dihilangkan begitu saja dimuka bumi melihat tidak ada kesempurnaan manusia di dunia ini, jika meninjau dari Pancasila bagaimana dengan sila kelima sebagai keadilan rakyat bagi seluruh rakyat Indonesia.

## Wantim MUI Desak DPR-Pemerintah Tidak Bikin UU Pro LGBT

 **Rico Afrido Simanjuntak** • Rabu, 31 Januari 2018 - 18:03 WIB

JAKARTA - Dewan Pertimbangan (Wantim) Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendesak DPR dan pemerintah tidak membuat undang-undang yang pro perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Pasalnya LGBT dianggap bertentangan dengan Pancasila.

"LGBT tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, tidak sesuai dengan Undang-undang dan Pancasila," ujar Anggota Dewan Pertimbangan MUI Sabriati Aziz dalam jumpa pers di Kantornya, Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat, Rabu (31/1/2018).

Hal senada dikatakan Ketua Wantim MUI Din Syamsuddin. Din menegaskan jangan sampai ada undang-undang yang mengabaikan Pancasila.

"Dewan Pertimbangan MUI meminta dan mendesak DPR dan pemerintah yang memiliki kewenangan

Gambar 1.6 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial, Republika, "Sindonews, "Wantim MUI desak DPR dan pemerintahan tindak bikin UU pro LGBT"

Sumber: <https://nasional.sindonews.com/berita/1278295/15/wantim-mui-desak-dpr-pemerintah-tidak-bikin-uu-pro-lgbt>. Diakses pada 02 April 2022-18:40

Pemberitaan mengarah diskriminasi juga terdapat pada jagat raya hiburan di tahun 2022 pada *Podcast* dari artis Dedi Corbuzier yang mendapat berbagai kritikan oleh publik karena kerap menampilkan pasangan homoseksual. Penghapusan *Podcast* yang menampilkan pasangan homoseksual Ragil Mahardika-Fredick Vollert sebagai bentuk permintaan maaf Dedi Corbuzier, karena pada kritikan tersebut muncul aksi tagar #UnsubscribedPodcastCorbuzier yang ramai di Twitter. Sebagai bentuk protes publik kepada sang artis. Publik beropini sang artis memberikan dukungan penuh kepada kelompok homoseksual.

Masyarakat seakan sangat sensitif hanya dengan pelabelan homoseksual, seolah menutup prestasi dari Ragil Mahardika, mencuatnya pemberitaan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) kembali mengingatkan seolah tiada henti pemberitaan miring yang selalu ditujukan kepada pelaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*)

### Undang Pasangan LGBT di Podcast, Deddy Corbuzier Dihujani Kritikan Pedas

Ayu Utami · Minggu, 08 Mei 2022 · 13:17:00 WIB



Gambar 1.7 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial, Inews

Sumber: <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/undang-pasangan-lgbt-di-podcast-deddy-corbuzier-dihujani-kritikan-pedas>. Diakses pada 10 Mei 2022-16:24



Gambar 1.8 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial,

Sumber: akun twitter @dedesutisna

Berbagai kritikan tidak datang dari masyarakat yang intoleran mengenai pemberitaan *podcast* Dedi Corbuzier, sejumlah aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) menyayangkan sikap sang artis yang menghapus podcast karena dianggap seolah membenarkan pandangan masyarakat mengenai sentimenasi terhadap kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*). Lebih lanjut Riska selaku aktivis LGBT dari *Crisis Response Mechanism* (CRM) sebuah konsorsium yang menangani krisis terhadap kelompok minoritas seksual *gender* menghawatirkan kejadian ini akan menutup ruang diskusi terkait isu seksualitas dan *gender*, bahkan melanggengkan diskriminasi yang selama ini menghantui komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*).



Gambar 1.9 Pemberitaan terkait LGBT di Media Sosial

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-61389820>. Diakses pada 10 Mei

Berdasarkan penjelasan penulis dengan melihat berbagai informasi sumber data melalui temuan survei nasional dan pemberitaan di media sosial, kelompok homoseksual yang selalu diikuti perlakuan diskriminasi tidak memiliki jumlah yang banyak, sehingga membentuk sebuah kelompok kecil yang erat sifat hubungannya untuk mempertahankan identitas mereka. kelompok atau komunitas homoseksual sudah ada sejak dulu pada tahun 1920-an muncul komunitas homoseks di kota-kota besar Hindia dan Belanda.

Dalam laporan USAID (*United States Agency for International Development*) dan UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2014 bahwa homoseksualitas baru ditemukan pada awal abad ke-20, yang dimulai dengan gerakan waria pada akhir tahun 1960-an dibentuk Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) sebagai ruang sosial budaya untuk mendorong para waria untuk menaikkan moral dan mata pencarian kaum yang termarjinalkan tersebut sehingga dapat diperlakukan secara manusiawi.

Difasilitasi Gubernur Jakarta Ali Sadikin, Wadam sendiri berarti ‘wanita-adam’ atau benci. Istilah ini mendapat pertentangan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena memakai nama nabi Adam. Istilah Wadam kemudian pada tahun 1978 diganti dengan ‘Waria’ (Wanita-Pria). (Dede Oetomo dalam *Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report 2013*). Kemunculan kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender* di Indonesia pada tahun 1982 yang ditandai dengan pendirian organisasi Lambda Indonesia sebagai organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia yang berdiri di Solo, Jawa Tengah pada 1 Maret 1982.

Sayangnya pada tahun 1986 organisasi tersebut bubar, dan tepat pada 1 Agustus 1987 kembali mendirikan organisasi serupa yaitu GAYa Nusantara (GN) di Surabaya. Terdapat gaya penulisan yang khas pada GAYa Nusantara. Kata GAY yang ditonjolkan dengan huruf kapital menunjukkan bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi dari LGBT. Organisasi GAYa Nusantara memiliki tujuan yang sama seperti Lambda Indonesia karena memang dari organisasi yang sama hanya saja berganti nama yakni, untuk memperjuangkan hak-hak LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) komunitas ini juga merupakan wadah bagi para LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) untuk berkomunikasi dan menjalin pertemanan.

Gaya Nusantara memiliki tujuan yang sama seperti Lambda Indonesia karena memang dari komunitas yang sama hanya saja berganti nama yakni, untuk memperjuangkan hak-hak LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*), komunitas ini juga merupakan wadah bagi para LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) untuk berkomunikasi dan menjalin pertemanan.

Komunitas yang diisinyalir sebagai wadah oleh sekelompok orang yang di dalamnya memiliki berbagai macam bentuk kesamaan dan melahirkan sebuah identitas dari komunitas itu sendiri. Komunitas lines bagian kecil dari komunitas homoseksual merupakan kategori komunitas homoseksual lesbi yang berkumpul untuk mempertahankan identitas mereka.

Komunitas lines memang saat ini belum berani mengungkapkan identitas komunitas ini kepada masyarakat secara terang-terangan jika perkumpulan

mereka berbentuk sebuah komunitas lesbi, karena khawatir jika masyarakat sekitar tidak dapat menerima dan mengambil hak tempat tinggal dari salah satu pendiri komunitas yang memang bertempat tinggal di Anggrek Loka, Serpong.

Komunitas Lines adalah salah satu komunitas lesbi yang terbentuk karena memiliki kesamaan latar belakang sosial untuk mempertahankan identitas, komunitas tersebut juga sebagai tempat bagi para pelaku homoseksual berkomunikasi dan menjalin pertemanan melihat sulitnya mereka untuk mengungkap indentitas kepada masyarakat yang dikhawatirkan tidak mendapat ruang karena dikarenakan tabunya masyarakat Indonesia akan kehadiran homoseksual LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*)

Komunitas lines menghentikan segala upaya bentuk perkumpulan setelah terjadinya pembubaran karena dapat mengancam keselamatan para anggota dan memulai kembali aktivitas barunya di kawasan yang berbeda. Dengan hadir di tempat baru apakah komunitas lines masih kerap mendapat perlakuan diskriminasi sebagai bentuk ketidakterimaan masyarakat.

Lebih lanjut dalam melihat permasalahan ini, penulis ingin terjun langsung untuk mengetahui sikap dan berbagai perspektif dari masyarakat di lingkungan sekitar yaitu di kawasan Anggrek Loka, Serpong dimana lokasi tersebut yang menjadi tempat dimana komunitas lesbi lines berada. Bagaimana resistensi atau upaya dari komunitas lines untuk mempertahankan identitasnya dari pandangan-pandangan sentimental masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan komunikasi kelompok pada sebuah komunitas minoritas dengan melihat variasi bentuk penilaian masyarakat terhadap kehadiran komunitas tersebut serta bagaimana proses komunikasi komunitas lines terhadap masyarakat sekitar.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap berbagai respon masyarakat kepada komunitas homoseksual dengan penelitian yang berjudul “Fenomena Gangguan Identitas Gender”.

### 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana perspektif masyarakat dalam melihat Fenomena Gangguan Identitas Gender) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif masyarakat melihat Fenomena Gangguan Identitas Gender.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi yang secara teoritis menambah kajian ilmu komunikasi mengenai komunikasi kelompok pada komunitas homoseksual, keterkaitan antara variasi *gender* yang mempengaruhi proses berkomunikasi dari berbagai sudut pandang masyarakat menilai bentuk penerimaan dari pelaku homoseksual itu sendiri, serta memberikan peran fungsional bagi perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi jurusan Ilmu Komunikasi:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan, memperkaya bahan referensi bagi para praktisi untuk mengembangkan teori-teori, model-model baru pada pembahasan kelompok sosial dari homoseksual
- b. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para mahasiswa pada umumnya mengenai fenomena gangguan identitas *gender* (kelompok homoseksual) yang menjadi sebuah variasi *gender* dan hubungan interaksi kepada masyarakat pada lingkungan sekitar.

Bagi Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia:

- a. Penelitian ini dibuat agar mahasiswa lebih terbuka pemikiran mengenai keberadaan kelompok homoseksual agar dapat diterima oleh masyarakat dan tidak menggiring opini publik yang bersifat negatif.
- b. Sebagai langkah awal penelitian dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan memuat kajian peneliti selanjutnya.

